

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN PADANG
TIAKAR MUDIK KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR
KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

AGISKA SATRIA
2006/77890

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN PADANG TIAKAR MUDIK KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH

Nama : Agiska Satria
BP/ NIM : 2006/77890
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 12 Agustus 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Idris, M.Si
NIP : 19610703 198503 1 005

Yeniwati, SE
NIP : 19760222 200501 2 001

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP : 19610502 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN PADANG TIAKAR MUDIK KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH

Nama : Agiska Satria
BP/ Nim : 2006/77890
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 12 Agustus 2010

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. H. Idris, M.Si	1. _____
2.	Sekretaris	: Yenniwati, SE	2. _____
3.	Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	3. _____
4.	Anggota	: Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	4. _____

ABSTRAK

Agiska Satria (2006-77890) : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, dengan Dosen Pembimbing I Bapak Dr.H.Idris, M.Si dan Pembimbing II Ibu Yeniwati, SE.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak, (2) Pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap tingkat pendidikan anak dan (3) Pengaruh alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan dan tingkat pendidikan kepala keluarga secara bersama-sama terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah rumah tangga yang terdapat di Kelurahan Padang Tiakar Mudik dan untuk menentukan jumlah sampel digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala keluarga yang memiliki anak-anak sedang bersekolah. Jenis data adalah data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan komunikasi tidak langsung melalui alat kusioner, studi kepustakaan serta wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan induktif yang terdiri atas, uji prasyarat analisis; uji multikolinearitas, uji normalitas sebaran data dan uji heterokedastisitas, uji regresi linear berganda, analisis determinasi (R^2), uji t dan uji F dengan $\alpha = 0,05$

Hasil penelitian ini: (1) Alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik dengan nilai ($\text{Sig} = 0,006 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruh adalah 0,106 persen, (2) Tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik ($\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruh adalah 0,936 persen, dan (3) secara bersama-sama alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan dan tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik dengan nilai Uji Fhit = $67,970 > F_{\text{tab}} = 3,090$. Koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,584, artinya 58,4 persen tingkat pendidikan anak disumbangkan oleh alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan dan tingkat pendidikan kepala keluarga, sedangkan sisanya sebesar 41,6 persen disumbangkan oleh variabel lain diluar model ini.

Disarankan kepada kepala keluarga mencari pekerjaan sampingan dan seluruh anggota keluarga yang lain agar dapat ikut berperan aktif dalam bekerja guna menambah pendapatan keluarga, agar kepala keluarga dapat meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan formal dan non-formal sehingga dapat mempertinggi pengetahuan dan persepsi orang tua menjadikan pendidikan anak prioritas utama karena pendidikan merupakan sebuah investasi. Kepada instansi pendidikan, pemerintah dan pihak swasta lainnya diharapkan dapat memberikan bantuan biaya pendidikan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka mendapatkan kesempatan belajar dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta salawat beriring salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari alam yang penuh kebodohan ke zaman penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis beri judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Padang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Yeniwati, SE. selaku pembimbing II yang telah bersedia menuntun dan memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar, B, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf dan karyawan yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan

kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Idris, M.Si, Ibu Yeniwati, SE, Bapak Drs. Akhirmen, M.Si dan Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si sebagai dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen (Staf Pengajar) dan Pegawai tata Usaha serta Staf Ruang Baca Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis selama studi dan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dan Ibu Kepala Kelurahan Padang Tiakar Mudik beserta Staf dan Karyawan yang telah membantu memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam pengambilan data untuk keperluan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua dan adik-adik penulis yang telah tulus dan ikhlas memberikan do'a dan dukungannya baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan serta rekan-rekan Ekonomi Pembangunan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta masukan bagi penelitian selanjutnya. Amin.

Padang, Agustus 2010

AGISKA SATRIA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian..... 8

D. Manfaat Penelitian..... 8

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Kajian Teori..... 9

1. Teori Human Capital 9

2. Konsep Pendidikan 10

a. Defenisi Pendidikan 10

b. Peranan Pendidikan 13

c. Manfaat Pendidikan	18
3. Konsep Kualitas Pendidikan	19
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Rumah	
Tangga Dalam Pendidikan Anak	21
a. Alokasi Pendapatan untuk Pembiayaan Pendidikan	21
b. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	26
B. Temuan Penelitian Sejenis	29
C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	32
1. Populasi	32
2. Sampel	33
D. Variabel Penelitian	
1. Variabel Bebas	34
2. Variabel Terikat	34
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Definisi Operasional Variabel	36
H. Teknik Analisis Data.....	37
1. Analisis Deskriptif	37

2. Analisis Induktif.....	38
a) Uji Multikolinealitas	38
b) Uji Normalitas.....	39
c) Uji Heterokedastisitas	40
d) Analisis Regresi Linear Berganda	40
e) Koefisien Determinasi (R^2).....	41
f) Uji t	42
g) Uji F	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	45
1. Gambaran Umum Kelurahan Padang Tiakar Mudik	45
a) Keadaan Geografis Kelurahan Padang Tiakar Mudik	45
b) Keadaan Demografis (Kependudukan).....	45
2. Karakteristik Responden.....	48
a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	48
b) Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal	49
c) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.. ...	50
3. Deskriptif Variabel.....	51
a) Deskripsi Variabel Tingkat Pendidikan Anak (Y)	51
b) Deskripsi Variabel Alokasi Pendapatan untuk Pembiayaan Pendidikan (X_1)	52
c) Deskripsi Variabel Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (X_2)	54

4. Hasil Analisis Induktif	55
a) Uji Prasyarat Analisis	56
1) Uji Multikolinealitas	56
2) Uji Normalitas	57
3) Uji Heterokedastisitas	58
b) Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
c) Analisis Koefisien Determinas (R^2)	60
d) Uji Hipotesis	61
1) Uji t.....	61
2) Uji F	61
B. Pembahasan.....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA ...	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Murid Yang Bersekolah dan Murid Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Bawah Kemdiknas di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Tahun Pelajaran 2008/2009...	5
2. Sampel Jumlah Pendapatan Keluarga dan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga diKelurahan Padang Tiakar Mudik Tahun 2008	6
3. Jumlah Rumah Tangga per RT/RW yang terdapat di Kelurahan Padang Tiakar Mudik pada tahun 2008	33
4. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Pada Tahun 2005-2009.....	46
5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Padang Tiakar Mudik pada tahun 2009	47
6. Distribusi Frekuensi Usia Responden	48
7. Distribusi Frekuensi Daerah Asal Responden	49
8. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden	50
9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Anak (Y).....	51
10. Distribusi Frekuensi Alokasi Pendapatan untuk Pembiayaan Pendidikan (X_1).....	52
11. Distribusi Frekuensi Pendidikan Kepala Keluarga (X_2)	54
12. Tabel Uji Multikolinealitas Antar Variabel Bebas	56
13. Tabel Uji Normalitas Sebaran Data	57
14. Tabel Uji Heteroskedastisitas	58
15. Hasil Analisis Regresi Linier berganda	59
16. Hasil Perhitungan Koefisien Determinan	60
17. Anova ^b	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Peranan Pendidikan Secara Skematis	16
2. Model Pengaruh Alokasi Pendapatan untuk Pembiayaan Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian.....	72
2. Tabulasi Data Penelitian	76
3. Tabulasi Data Penelitian X_1 , X_2 dan Y dalam Logaritma dan Analisis Heterokedastisitas	80
4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	84
5. Hasil Uji Park Heterokedastisitas dan Frequency Table.....	88
6. Tabel F dan tabel t	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala aktivitas manusia di muka bumi ini selalu berwawasan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut dapat diperoleh di sekolah dan di luar sekolah yang dapat dilaksanakan kapan saja selama kita hidup. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang sangat diperlukan dalam sektor pembangunan nasional. Dengan asumsi bahwa sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan muncul dari pendidikan yang berkualitas, oleh karenanya pendidikan yang berkualitas mutlak diperlukan.

Secara substantif pemaknaan terhadap pendidikan masih sangat terpengaruh dengan pendekatan material. Pendidikan lebih dipandang sebagai upaya meningkatkan nilai tambah kualifikasi asset (human resources). Pendidikan masih belum dipandang dan dijalankan sebagai upaya untuk memberdayakan manusia menuju optimalisasi fungsi kemanusiaannya (human being). Pendidikan adalah suatu proses sekaligus suatu usaha bersama untuk memimpin anak mencapai manusia yang utuh disegi rohani, fisik, social dan hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Begitu pentingnya investasi sumber daya manusia melalui pendidikan sehingga. usaha untuk mencapai manusia utuh itu dapat terlaksana dilingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai fungsi dan tugas yang berbeda-beda dan kepribadian yang mantap, mandiri serta tanggung jawab terhadap masyarakat.

Jika pengukuran mutu pendidikan dilihat dari hasil atau produk pendidikan (sekolah). Maka salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah tingkat pendidikan anak yang merupakan masalah umum yang dihadapi oleh peserta didik dan lembaga pendidikan yaitu masih cukup banyak anak yang belum dapat mencapai tingkat pendidikan yang memuaskan, bahkan ada sebahagian dari mereka yang tidak menyelesaikan pendidikannya atau gagal ditengah jalan.

Hal ini disebabkan karena keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan untuk mencapai hasil yang diharapkan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Semua faktor yang mempengaruhi tersebut perlu diorganisir oleh orang tua agar anaknya dapat mencapai tingkat pendidikan yang tinggi.

Dari sisi internal, faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak mencakup faktor jasmaniah, intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat, cara belajar dan kesiapan. Setiap anak memiliki sikap dan kebiasaan yang berbeda-beda terhadap cara belajar, hal ini disebabkan karena latar belakang anak berbeda satu sama lainnya sehingga cara belajar anak juga beraneka ragam, mulai dari anak yang rajin, anak yang hanya berusaha mengembangkan bakatnya saja, anak yang hanya giat dalam kegiatan organisasi sampai kepada anak yang serba santai.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak terdiri dari faktor keluarga, masyarakat, metoda pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran. Faktor keluarga memberikan partisipasi dalam kegiatan pendidikan anak-anaknya dengan cara yang berbeda-beda. Adanya

perbedaan tersebut disebabkan karena status sosial ekonomi keluarga yang berbeda pula. Status sosial ekonomi keluarga yang dimaksudkan adalah pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua terutama sekali pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, jabatan kepala keluarga dan karakteristik keluarga.

Pendapatan merupakan sumber bagi keluarga untuk menentukan tingkat pengeluaran dalam suatu rumah tangga. Pada tingkat pendapatan yang rendah pada umumnya keluarga akan menghabiskan pendapatannya untuk kebutuhan pokok saja, seperti sandang, pangan dan papan, lain halnya dengan keluarga yang berpendapatan sedang, tentu dia akan melakukan perencanaan kebutuhan sekunder bagi keluarganya kemudian baru ditambah kebutuhan yang serba luks. Keluarga yang berpendapatan yang pas-pasan akan sering ditemui anak yang putus sekolah, bahkan sekolah dasar saja tidak tamat, karena pendapatan yang diperoleh oleh sebuah keluarga hanya cukup untuk beli beras dan sedikit sayur atau lauk pauknya. Maka dari segi pendapatan, diduga bahwa semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka semakin besar alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan karena keluarga ini akan menyisihkan sebahagian pendapatannya untuk melengkapi fasilitas belajar anaknya agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi, dan sebaliknya.

Kemudian, keluarga yang berpenghasilan besar akan dapat menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena pendidikan sekolah itu selalu didukung oleh kemauan yang keras, juga salah

satunya didukung oleh pendapatan keluarga. Setiap orang tua yang berpenghasilan tinggi sudah barang tentu mereka selalu berkeinginan agar anak lebih sukses dari padanya dan dapat menamatkan pendidikan yang tinggi. Juga mereka mempunyai keinginan agar anaknya punya pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri.

Orang tua yang berpendidikan justru lebih berfungsi dalam menerapkan aturan-aturan secara konsisten di dalam keluarganya, membagi waktu yang lebih cermat, kedisiplinan, dan memberikan motivasi bagi keluarga. Bimbingan akan lebih nyata jika jenjang pendidikan orang tua tersebut cukup tinggi dan pergaulan atau pengalaman orang tua yang luas di lingkungannya dengan menambah cakrawala berfikir yang dapat menambah pola asuh yang akan diterapkan dalam keluarga.

Melalui pendidikan orang memperoleh bekal pengetahuan keterampilan, pengalaman, sosialisasi dalam masyarakat sehingga seseorang dapat berperilaku bersifat rasional dalam hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang berasosiasi pula dengan perubahan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Oleh karena itu kepala keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya baik fisik maupun psikis dan bercita-cita menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Diduga dari segi tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga mereka tentunya motivasi dan dorongan dari anaknya untuk belajar akan semakin tinggi karena pada keluarga ini tentunya mempunyai keinginan agar anaknya berhasil dalam pendidikannya dan dapat meraih tingkat pendidikan yang

lebih tinggi dari dirinya sendiri. Juga pada keluarga yang berpendidikan tinggi akan dapat memberikan bantuan pengetahuan terhadap anak yang mengulangi pekerjaannya di rumah dan sebaliknya.

Informasi mengenai jumlah siswa yang bersekolah dan siswa putus sekolah menurut tingkat pendidikan, sangat diperlukan untuk melihat sejauhmana baru kelangsungan pendidikan anak di usia produktif (bersekolah) di Kelurahan Padang Tiakar Mudik dan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya pemerataan pendidikan.

Tabel.1 : Jumlah Murid Yang Bersekolah dan Murid Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Bawah Kemdiknas di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Tahun Pelajaran 2008/2009

No.	Tingkat Pendidikan	Murid Bersekolah		Jumlah	Murid Putus Sekolah		Jumlah
		L	P		L	P	
1.	Sekolah Dasar	189	215	404	-	-	-
2.	SLTP/Sederajat	505	621	1126	20	6	26
3.	SLTA/Sederajat	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	694	836	1530	20	6	26

Sumber Data : Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh 2008/2009

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat secara keseluruhan bahwa jumlah murid yang bersekolah sebanyak 1530 orang, sedangkan jumlah murid putus sekolah hanya 26 orang, dimana selisihnya adalah 1504 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa persentase ratio jumlah murid putus sekolah hanya sedikit jika dibandingkan dengan total jumlah murid yang bersekolah menurut tingkat pendidikan. Namun demikian perlu di pertanyakan sisi tanggung jawab anak terhadap diri sendiri dalam pendidikan dan juga ada andil orang-orang dewasa disekitar mereka terutama orang tua.

Uraian di atas baru menggambarkan salah satu dari sekian banyak fenomena faktual anak dan remaja usia sekolah di Kelurahan Padang Tiakar Mudik yang tidak lagi melanjutkan pendidikannya, belum lagi berbagai bentuk fenomena lainnya yang memang sulit diperoleh datanya secara kuantitatif seperti beberapa fenomena lapangan peneliti temui melalui observasi pada bulan Maret 2010 di Kelurahan Padang Tiakar Mudik. Peneliti melihat kebanyakan anak dan remaja menunjukkan sikap dan perilaku yang masih jauh dari ideal, tidak punya konsep diri, cenderung meniru-niru, sering berkata kasar dengan teman bahkan dengan orang yang lebih tua, mudah emosi dan terpancing untuk berkelahi.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada masyarakat di Kelurahan Padang Tiakar Mudik dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel.2: Sampel Jumlah Pendapatan Keluarga dan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Tahun 2008

Kepala Keluarga	Pendidikan Tertinggi	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)		Jumlah Tanggungan Keluarga
			Suami	Istri	
A	SLTA	Polri	3.500.000	-	4
B	SLTA	Sopir	1.500.000	800.000	2
C	SLTP	Sopir	1.000.000	500.000	4
D	SLTP	Buruh	600.000	-	4
E	SLTA	Polri	2.500.000	1.500.000	3
F	SLTA	Dagang	700.000	-	3
G	SD	Dagang	600.000	150.000	1
H	SLTP	Dagang	600.000	200.000	3
I	SLTP	Buruh	500.000	150.000	3
J	SLTA	Dagang	600.000	300.000	1

Sumber : Wawancara tanggal 10 Maret 2010

Dari hasil observasi pendahuluan tersebut dapat diketahui bahwa secara garis besarnya pendidikan kepala keluarga di Kelurahan Padang Tiakar Mudik masih tergolong rendah yaitu rata-rata tamat SLTA, jenis pekerjaan kepala

keluarga rata-rata adalah pedagang kecil dengan tingkat pendapatan yang kecil pula, sementara jumlah anggota keluarga berkisar lebih dari 3 orang. Dimana tingkat pendapatan yang kecil dengan tanggungan yang banyak, ditambah lagi biaya hidup yang semakin tinggi sehingga hal inilah yang menyebabkan orang tua memberikan partisipasi dengan cara yang berbeda-beda dalam kegiatan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang penulis tuangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik?
2. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik?
3. Sejauhmana pengaruh alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan dan tingkat pendidikan kepala keluarga secara bersama-sama terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik.
2. Pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik.
3. Pengaruh alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan dan tingkat pendidikan kepala keluarga secara bersama-sama terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik.

D. Manfaat Penelitian

Di harapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta menambah wawasan penulis dalam penulisan karya ilmiah.
2. Memberikan sumbangan pemikiran atau implikasi kebijakan berdasarkan penelitian empiris atas fenomena yang ada bagi para pembuat kebijakan.
3. Sebagai bahan sumbangan ilmiah bagi peneliti umumnya dan program studi Ekonomi Pembangunan pada khususnya.
4. Sebagai salah satu masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi sumber daya manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Teori Human Capital

Teori *human capital* pertama kali dikemukakan oleh Theodore, W. Schultz pada tahun 1960, Pidato Theodore, W. Schultz yang berjudul *Investment in Human Capital* dihadapan para ahli ekonomi dan pejabat yang tergabung dalam American Economics Association merupakan peletak dasar teori human capital. Pesan utama dari pidato tersebut sangat sederhana yaitu proses pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi pendidikan merupakan suatu investasi (*human invesment*). Kemudian satu monografi dari Gary S. Becker dengan judul *Human Capital* (1964) tentang konsep investasi manusia dan rentabilitasnya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara, sebaliknya (Elfindri, 2004:74-75)

Nilai modal manusia (*human capital*) suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh jumlah populasi pendudukan atau tenaga kerja kasar (*labour intensif*), tetapi sangat ditentukan oleh tenaga kerja intelektual (*brain intensif*). Pendidikan dan latihan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kerja, dimana kekayaan suatu bangsa sangat bergantung pada keunggulan intelegensia dan intelektual (Fattah, 2002:5).

Berdasarkan beberapa studi yang dilakukan Bank Dunia, menunjukkan bahwa investasi pendidikan sebagai kegiatan inti pengembangan sumber daya manusia terbukti telah memiliki sumbangan yang sangat signifikan terhadap tingkat keuntungan ekonomi MC Machon dan Boediono (1992). Berdasarkan temuan studi tersebut keuntungan ekonomi (*rate of return*) investasi pendidikan ternyata lebih tinggi daripada investasi fisik dengan perbandingan rata-rata 15,3% dan 9,1%. Ini berarti bahwa investasi dalam pendidikan merupakan upaya yang menguntungkan baik secara social maupun ekonomis (Fattah, 2002:79)

Teori *human capital* adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia melakukan investasi dibidang pendidikan dengan harapan dapat menambah *income* mereka dimasa depan. Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Akan tetapi di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut (Simanjuntak, 1998: 70).

2. Konsep Pendidikan

a. Defenisi Pendidikan

Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membuat seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial.

Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumberdaya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Dengan demikian pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja atau penghasilan (Simanjuntak, 1998:69-70).

Adapun pengertian dari pendidikan menurut UU-SPN No. 20 tahun 2003 Badan Sosialisasi Pendidikan Nasional (2003:2) adalah :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Bab 1 Pasal 13)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengembangkan potensi diri yang berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut pengertian pendidikan menurut Idris 1992 (dalam Putri 2005:9-10) adalah:

“Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi yang ditandai oleh keseimbangan kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Pendidikan merupakan usaha menyiapkan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian umum dari pendidikan merupakan usaha sadar yakni mengembangkan kemampuan manusia secara maksimal sehingga bermanfaat bagi kehidupan ataupun usaha yang terencana, terarah dan sistematis yang dilaksanakan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan dirumuskan sebagai proses pengembangan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan kepribadian (*character*), terutama yang dilakukan dalam suatu bentuk formula (sekolah). Kegiatan pendidikan mencakup proses dalam menghasilkan (*production*) dan transfer (*distribution*) ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar (*learning organization*). Organisasi belajar dimaksud dapat tercapai dari lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi (Fattah, 2002: 14).

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang paling menguntungkan bagi mutu modal manusia (*human capital*), baik bagi masyarakat maupun individu yang memperolehnya. Menurut UUD

1945 dalam pasal 31 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, untuk itu pemerintah mendirikan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional.

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerjasama dengan orang-orang yang berkepentingan. Kemudian secara deskriptif yaitu memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai pendidik.

Menurut Tim Pengembangan MKDK 1989 (dalam Putri 2005:11-12), jenis-jenis pendidikan terdiri dari:

- 1) Pendidikan Formal, yaitu pendidikan yang mempunyai bentuk organisasi tertentu seperti yang terdapat di sekolah atau universitas.
- 2) Pendidikan Informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi yaitu tanpa orang tertentu yang diangkat atau ditunjuk sebagai pendidik, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk ujian.
- 3) Pendidikan Non formal, yaitu meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi agar tamatan generasi muda juga orang dewasa yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan

dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

Secara teoritis menurut Simanjuntak (1998:13):

“Tingkat pendidikan dan keterampilan kerja akan mempengaruhi tingkat pendayagunaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat produktivitas. Rendahnya tingkat produktivitas mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan, sebaliknya tenaga kerja dengan pendidikan tinggi akan mempunyai produktivitas yang tinggi dan karenanya akan mendapatkan balas jasa (upah) yang tinggi.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas manusia akan terbentuk melalui proses pendidikan yang panjang baik itu pendidikan formal, informal ataupun pendidikan nonformal. Dengan adanya pendidikan akan membentuk dan menambah tingkat ilmu pengetahuan sehingga tingkat kemampuan kerja juga meningkat selanjutnya produktivitas dan pendapatan juga akan meningkat.

Pendidikan membawa manusia berfikir rasional dan dewasa sekaligus akan merubah pandangan mereka dalam menghadapi sesuatu. Seseorang yang berpendidikan relatif tinggi akan terbiasa membahas sesuatu dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional, dan sebaliknya seseorang yang berpendidikan relative rendah atau tidak berpendidikan sama sekali baik pendidikan formal maupun nonformal kecenderungan mereka menilai sesuatu lebih menonjol secara emosional. Karakter dan sifat ini akan membawa keragaman terhadap pendidikan bagi anak mereka. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Dari beberapa teori pendidikan yang telah dikemukakan, penulis berkesimpulan bahwa latar belakang pendidikan dapat membedakan kualitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuannya akan bertambah pula, maka hal ini yang membuat seseorang bernilai lebih dibandingkan dengan orang lain yang mempunyai pendidikan lebih rendah. Untuk mengadakan perubahan yang terarah dan terencana untuk suatu perbaikan, dibutuhkan orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dan memadai sehingga dapat diandalkan. Berarti untuk melaksanakan pembangunan dibutuhkan orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dan tingkat pendidikan masyarakat yang lebih rendah akan dapat menghambat terlaksananya pembangunan di segala bidang.

b. Peranan Pendidikan

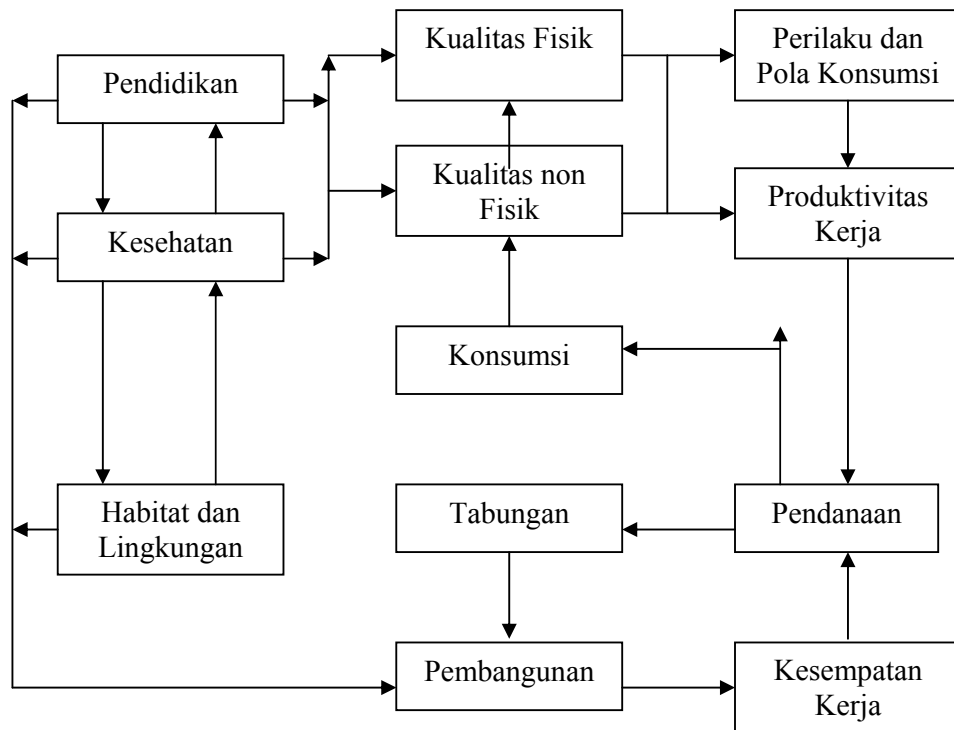
Pendidikan formal yang dapat diperoleh oleh pelajar melalui berbagai jenjang pendidikan formal mempunyai beberapa sasaran. Selain merupakan hak warga negara seperti yang diatur dalam

Undang-Undang Dasar 1945, dengan pendidikan masyarakat akan memperoleh manfaat ekonomis bagi masing-masing individu, manfaat sosial dan eksternalitas (Elfindri, 2001:45)

Peranan pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai kepentingan peningkatan fisik dan non fisik. Hubungan ini akan menghasilkan pembahasan perilaku, baik perilaku kesehatan, kesegaran jasmani dan habitat lingkungan maupun perilaku bekerja. Pendidikan juga akan berkaitan dengan pendapatan individual.

Secara analisis makro, peranan pendidikan dapat diperlihatkan melalui diagram skematik berikut:

Gambar 1. Skema Peranan Pendidikan Secara Skematis



(Elfindri, 2001: 47)

Berdasarkan skema di atas, maka pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai kepentingan peningkatan fisik dan non fisik. Hubungan ini akan menghasilkan pembahasan perilaku, baik perilaku kesehatan, kesegaran jasmani dan habitat lingkungan maupun perilaku bekerja. Pendidikan juga akan berkaitan dengan pendapatan individual.

Akan tetapi dari segi lain, peningkatan pendidikan menghasilkan tingkat pendapatan, sekaligus akan membentuk pendapatan. Kemudian sisa dari kelebihan konsumsi dapat menghasilkan tabungan dari sisi penerimaan sekaligus akan dapat menghasilkan tabungan untuk investasi, secara singkat akan terjadi pembangunan.

Pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar kerja. Secara teori dapat disimpulkan bahwa terjadinya segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja. Sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi pula. Berarti semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi tingkat penghasilan para pekerja.

Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Maka lapangan pekerjaan untuk mendapatkan pendidikan tinggi cenderung akan diambil oleh tenaga berpendidikan (Elfindri, 2001: 47).

c. Manfaat Pendidikan

Investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai *stock* manusia. Di mana nilai *stock* manusia setelah mengikuti pendidikan, dengan berbagai jenis, jenjang dan bentuk pendidikan, dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai. Para ekonom mengklasifikasikan bahwa nilai yang diperoleh adalah berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktifitas kerja, peningkatan nilai sosial (*social benefits*) individu dibandingkan dengan sebelum mengecap pendidikan. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan proses investasi saat sekarang, maka manfaat yang akan diperoleh oleh individu adalah pada masa yang akan datang. Sedangkan untuk meningkatkan nilai stok manusia, maka seseorang atau rumah tangga juga perlu mengorbankan biaya, baik yang ditanggung oleh individu maupun oleh masyarakat (Elfindri, 2004:69).

Manfaat pendidikan dapat dilihat sebagai nilai tambah (*value added*) yang diperoleh seseorang karena mendapatkan suatu pendidikan tertentu. Nilai tambah ini secara umum merupakan peningkatan derajat, harkat dan martabat seseorang. Sedangkan secara khusus dapat dipandang sebagai peningkatan kemampuan berfikir (*cognitive*), bersikap dan berperilaku (*effective*), serta keterampilan atau keahlian (Fattah, 2002:18).

Teori *Human Capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumberdaya manusia yang memberikan manfaat moneter maupun non-moneter. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya. Manfaat non-moneter adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, dan kepuasan menikmati masa pensiun. Keuntungan ekonomi investasi pendidikan lebih tinggi dari pada investasi fisik. Ini berarti bahwa investasi dalam pendidikan merupakan upaya yang menguntungkan baik secara social maupun ekonomis (Elfindri, 2001:43)

3. Konsep Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, hal itu merupakan hasil dari suatu proses pendidikan, jika suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan berkedudukan sebagai variabel, dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai suatu variabel terikat atau dependent yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar dan sebagainya.

L.C.Solmon dalam tulisannya yang berjudul *The Quality Of Education* (Psacharopaulus, 1987 dalam Eldisa 2008:12) menyatakan bahwa memahami kualitas pendidikan dari sudut pandang ekonomi diperlukan pertimbangan tentang bagaimana kualitas itu diukur. Dalam hubungan ini terdapat beberapa sudut pandang dalam mengukur kualitas pendidikan yaitu :

1. Pandangan yang menggunakan pengukuran pada hasil pendidikan (sekolah atau college).
2. Pandangan yang melihat pada proses pendidikan.
3. Pendekatan teori yang menekankan pada akibat positif pada siswa atau penerima manfaat pendidikan lainnya yang diberikan oleh institusi dan atau program pendidikan.

Di lain pihak, muncul beberapa indikator yang dapat dipakai untuk menilai performance pendidikan. Performance pendidikan ini secara relatif dapat diukur untuk menilai sejauhmana kelangsungan pendidikan pada suatu daerah tertentu. Dengan demikian, tingkat daftaran murid usia sekolah, tingkat ulangan, tingkat drop out, tingkat kelangsungan pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan dan sebagainya merupakan indikator outcomes dari pendidikan. Secara spesifik, sebetulnya nilai rata-rata NEM, rata-rata rapor anak sekolah juga dapat diusulkan sebagai alat yang dapat merefleksikan kemajuan pendidikan (Elfindri, 2001: 48).

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Rumah Tangga Dalam Pendidikan Anak

a. Alokasi Pendapatan untuk Pembiayaan Pendidikan

Salah satu indikator utama mengukur kemampuan ekonomi rumah tangga dalam mengkonsumsi kebutuhan hidup adalah tingkat pendapatan. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran. Pendapatan merupakan sumber bagi keluarga untuk menentukan tingkat pengeluaran dalam suatu rumah tangga.

Meurut Becker dalam Elfindri (2001:75) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya partisipasi rumah tangga dalam pendidikan anak bisa dilihat dari besar kecilnya pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk pembiayaan pendidikan. Dimana semakin besar rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk pembiayaan pendidikan, maka semakin besar kemungkinan anggota rumah tangga untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan teori Becker di atas, semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka memungkinkan kualitas pendidikan anaknya akan lebih baik, karena alokasi anggaran pendapatan untuk pembiayaan pendidikan akan lebih besar sehingga dapat melengkapi fasilitas belajar anaknya agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi pula dan

kesempatan belajar bagi anaknya lebih banyak dibandingkan dengan anak yang berlatar belakang orang tua kurang mampu karena mereka terkadang harus bekerja untuk memperoleh uang dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya. Sedangkan bagi rumah tangga yang berpendapatan rendah, tidak dapat membiayai pendidikan anak-anaknya dengan baik karena umumnya kurang mampu mencukupi semua fasilitas belajar anaknya atau penyesuaian terhadap pendidikan anak sangat kecil sehingga akan mempengaruhi keberhasilan anaknya dalam pendidikan.

Alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan memiliki peran yang sangat besar bagi kelangsungan pendidikan anak karena biaya pendidikan anak merupakan salah satu pengeluaran rumah tangga yang cukup besar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo 1993 (dalam Eldisa, 2008:16) yang menyatakan bahwa dimana pendidikan yang baik juga memerlukan biaya yang cukup. Hal ini berarti bahwa pendapatan rumah tangga yang rendah tentu kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik karena tidak akan mampu mensuplay semua kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya. Sebaliknya tingkat pendapatan yang tinggi memang diharapkan dapat menunjang tingkat pendidikan anak karena mereka dapat menyisihkan sebahagian pendapatannya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya dengan baik hingga ke perguruan tinggi.

Untuk memenuhi suatu tingkat utilitas rumah tangga, maka Garry S. Becker mengasumsikan bahwa rumah tangga akan dibatasi oleh sejumlah anggaran yang digabungkan dalam rumah tangga. Anggaran yang digabungkan adalah penjumlahan dari penghasilan suami beserta istri serta penerimaan yang bukan berasal dari hasil pekerjaan suami istri. Dengan demikian, bentuk persamaan pendapatan rumah tangga dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = HW + WW + V \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana Y adalah pendapatan rumah tangga, HW adalah jam kerja suami (H) dikalikan upah (W) yang diterima, WW adalah jam kerja istri dikalikan dengan upah yang diterima oleh istri, serta V adalah pendapatan yang bukan berasal dari pekerjaan suami atau istri. Apabila dalam rumah tangga hanya suami yang bekerja maka pendapatan rumah tangga akan menjadi (Elfindri, 2003:16) :

$$Y = HW + V \dots\dots\dots (2.2)$$

Dari persamaan (2.2), diketahui bahwa Y adalah pendapatan rumah tangga, HW adalah jam kerja suami (H) dikalikan upah (W) yang diterima, dan V adalah pendapatan yang bukan berasal dari pekerjaan suami atau istri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah rumah tangga pendapatan bisa berasal dari penghasilan yang didapatkan baik oleh suami, istri atau keduanya yang berasal dari pekerjaannya masing-masing.

Penggabungan anggaran rumah tangga merupakan keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh rumah tangga untuk mencapai kepuasan. Secara ekonomis dapat diformulasikan bahwa rumah tangga akan mencapai kepuasan bila tambahan kepuasan yang dihasilkan dari anak sama dengan tambahan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi anak tersebut (Elfindri, 2003:17).

Becker dan Thomes (1973) mengusulkan bahwa akan terjadi semacam *trade off* yang dialami oleh rumah tangga antara memilih jumlah anak yang dilahirkan dengan anak yang dibesarkan. Antara kuantitas dan kualitas merupakan suatu komoditi pilihan yang perlu diputuskan oleh rumah tangga. Maka berdasarkan anggaran yang tersedia, rumah tangga akan mencari kombinasi yang terbaik untuk mendapatkan jumlah anak atau kualitas anak yang dihasilkan. Ekonom menyarankan bahwa kualitas tersebut dapat diperoleh sepanjang kepuasan rumah tangga mengalami perubahan. Ukuran dan indikator yang pasti belum ada sampai sekarang. Namun, secara intrinsik anak akan semakin baik bila anak tersebut sehat, cerdas, aktif berpendidikan, dan sebagainya (Elfindri, 2003:17).

Analisis beban pembiayaan pendidikan bagi rumah tangga akan didasarkan pada suatu pemikiran bahwa pembiayaan pendidikan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar pada saat mereka memasuki angkatan kerja. Sehingga keputusan mengejar bangku

pendidikan lanjutan juga akan dipengaruhi oleh sejauh mana biaya yang ditanggung oleh rumah tangga (Elfindri, 2001:88).

Biaya pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah biaya moneter yang ditanggung oleh seseorang bila menjalankan pendidikan, biaya tersebut antara lain uang sekolah, beli buku, biaya transportasi dan biaya yang dikeluarkan dari saku untuk kepentingan pendidikan "*out of pocket money*". Akan tetapi keseluruhan biaya di atas belum memperhitungkan seberapa besar *opportunity cost* sebagai akibat seseorang mengikuti jenjang pendidikan tersebut (Elfindri, 2001:88).

Keadaan ekonomi rumah tangga diperkirakan sebagai variabel penting mempengaruhi putus sekolah. Pengeluaran rata-rata rumah tangga per bulan dijadikan proksi keadaan sosial ekonomi. Hal ini sesuai pendapat (Elfindri, 2001:101) yang menyatakan bahwa pengaruh pengeluaran rumah tangga diduga berhubungan secara negatif terhadap '*drop out*'. Semakin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga, semakin rendah kemungkinan anak untuk meninggalkan bangku pendidikan (putus sekolah). Sebaliknya semakin rendah rata-rata pengeluaran rumah tangga, semakin tinggi kemungkinan anak untuk meninggalkan bangku pendidikan (putus sekolah). Diduga pengaruh *sibling* terhadap drop out dapat berupa semakin rendahnya alokasi individu terhadap masing-masing anak. Bilamana *avoided school* merupakan barang normal, semakin tinggi alokasi pendapatan

rumah tangga per kepala semakin tinggi kemungkinan untuk meminta tidak drop out sekolah.

Dari uraian diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga yang dikeluarkan guna membiayai kebutuhan anak untuk mengecap pendidikan memiliki hubungan yang linear. Yang berarti bahwa semakin tinggi suatu rumah tangga mengalokasikan pendapatan untuk pembiayaan pendidikan anak, maka erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Dimana rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang memperhatikan kelangsungan pendidikan anak-anaknya, sebab anak yang berpendidikan merupakan sebuah investasi bagi orang tua maupun bagi kehidupan anak tersebut pada masa yang akan datang.

b. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan merupakan salah satu determinan kesejahteraan masyarakat, dimana perilaku seseorang akan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang dicapainya.

Zahri (1991:8), menyatakan bahwa orang tua yang terdidik diperkirakan akan lebih banyak tau dalam menentukan perkembangan anak dibandingkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Kepedulian orang tua terhadap kemampuan ekonomi anak dan sukses yang diraih anak-anaknya akan mempengaruhi *human capital* dan pendapatan anak tersebut dimasa yang akan datang. Kepedulian

terhadap anak ini berupa investasi terhadap pendidikan, kesehatan, motivasi, kepercayaan dan banyak lagi karakteristik lainnya.

Ada dua aspek yang menentukan keputusan orang tua untuk mengirim anak-anaknya kesekolah. Pertama adalah aspek konsumsi, dimana orang tua memilih menyekolahkan anak-anaknya tanpa memperhatikan manfaat *financial* dari pendidikan. Kedua adalah aspek investasi, yang mengemukakan bahwa pendidikan mungkin akan berhasil tinggi karena akan menghasilkan tingkat pengembalian terhadap orang tua (Rahardjo 1993: 47).

Menurut teori *human capital*, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kehidupannya, yang dinyatakan dengan semakin tinggi tingkat pendapatannya. Tinggi rendahnya pendapatan per kapita yang diperoleh suatu rumah tangga sangat tergantung kepada tingkat pendidikan orang tua terutama sekali pendidikan kepala keluarga (Elfindri 2001 dalam Eldisa, 2008:2)

Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan besar motivasinya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan rendah. Dengan meningkatnya pendidikan kepala keluarga akan memberikan dampak positif terhadap kualitas anak dan menurunkan kuantitas anak, hal ini karena kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan memikirkan masa depan anak-anak mereka dengan tidak hanya mempertimbangkan faktor *expected return* (keuntungan yang diharapkan) manfaat financial

saja, tetapi juga status sosial anak yang bisa dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak (Slameto 2003: 72).

Pengaruh pendidikan kepala keluarga lebih berarti bila dibandingkan dengan pendidikan ibu. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Elfindri (1995) membuktikan tingkat daftaran murid usia 13-15 tahun di Sumatera Barat lebih dominan dipengaruhi oleh pendidikan kepala keluarga dibandingkan pendidikan ibu. Koefisien pendidikan kepala keluarga mempengaruhi *drop out* lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien ibu, yakni 3,3 dan 2,4. Artinya kemungkinan anak *drop out* tiga kali lipat bila lelakinya tidak berpendidikan dibandingkan dengan kelompok lainnya sebagai reference group (Elfindri, 2001:101).

Menurut Becker 1976 (dalam Elfindri, 2001:101). Pendidikan kepala keluarga akan mempengaruhi besarnya keluarga dan juga karakteristik anak. Kepala keluarga yang berpendidikan akan menganalisis pengaruh KB berencana mengingat sasaran dari keluarga berencana tidak hanya membatasi kelahiran, akan tetapi secara implisit dengan keikutsertaan KB memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak-anaknya nantinya untuk mengecap pendidikan.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang pendapat yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan anak.

Rini Veronika Putri (2005: 64) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Pekanbaru Kota”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_1) dan Pendapatan Keluarga (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Pekanbaru Kota. Sedangkan Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis sampel yang akan diteliti. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen dalam penelitian ini adalah Alokasi Pendapatan untuk Pembiayaan Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga. Waktu dan tempat penelitian juga berbeda.

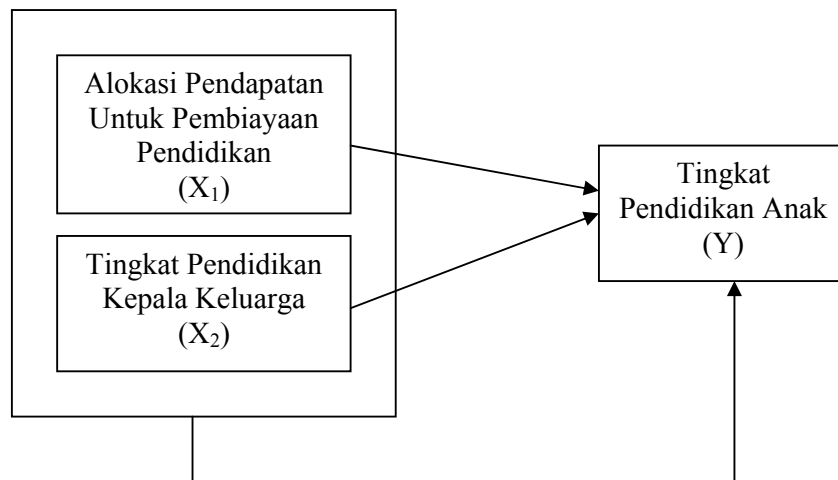
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan dan mengungkapkan persepsi-persepsi keterkaitan antara variable-variabel yang akan diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak. Tinggi rendahnya partisipasi rumah tangga dalam pendidikan bisa dilihat dari besar kecilnya pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk pembiayaan pendidikan. Dimana semakin besar rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk pembiayaan pendidikan maka semakin besar kemungkinan anggota rumah tangga untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak adalah tingkat pendidikan kepala keluarga. Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan besar motivasinya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan rendah.

Secara skematis dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2: Model pengaruh Alokasi Pendapatan untuk Pembiayaan Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak di kelurahan Padang Tiakar Mudik.

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di kelurahan Padang Tiakar Mudik.

$$H_0 : b_2 = 0$$

$$H_a : b_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan dan tingkat pendidikan kepala keluarga secara bersama-sama terhadap tingkat pendidikan anak di kelurahan Padang Tiakar Mudik.

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } b_i \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis pada bagian ini mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik ($\text{sig} = 0,006$). Hal ini berarti bahwa semakin besar rumah tangga mengalokasikan pendapatan untuk pembiayaan pendidikan, maka semakin besar pula peluang anak untuk dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Tingkat pendidikan kepala keluarga pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik ($\text{sig} = 0,000$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, maka akan memberikan dampak positif terhadap kualitas anak yang bisa dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh anak dan menurunkan kuantitas anak.
3. Secara bersama-sama alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan dan tingkat pendidikan kepala keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Padang Tiakar Mudik ($\text{sig} = 0,000$). Sumbangan yang diberikan oleh keseluruhan variabel bebas X_1 dan X_2 adalah sebesar 58,4% dan sisanya sebesar 41,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah:

1. Alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan sangat menentukan tingkat pendidikan anak. Sehubungan dengan rendahnya alokasi pendapatan untuk pembiayaan pendidikan anak, untuk itu disarankan kepada kepala keluarga agar mampu meningkatkan pendapatannya dengan cara mencari pekerjaan sampingan, dan kepada anggota keluarga yang lain agar dapat ikut berperan aktif dalam bekerja guna menambah pendapatan keluarga sehingga penyesuaian terhadap pembiayaan pendidikan anak akan menjadi lebih besar.
2. Sehubungan dengan rendahnya rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga di Kelurahan Padang Tiakar Mudik, maka perlu usaha peningkatan pendidikan kepala keluarga baik formal maupun non-formal sehingga dapat mempertinggi pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, sebab anak yang berpendidikan merupakan merupakan sebuah investasi baik bagi orang tua maupun bagi kehidupan anak tersebut pada masa yang akan datang sehingga membawa dampak terhadap peningkatan pola hidup rumah tangga kearah yang lebih baik.
3. Kepada instansi pendidikan, pemerintah maupun pihak swasta lainnya diharapkan dapat memberikan bantuan biaya pendidikan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka mendapatkan kesempatan belajar dengan baik.

4. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang tingkat pendidikan anak dengan memasukkan beberapa variabel lain yang dapat melengkapi faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistika 1*. Padang: FE UNP.
- Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. 2008. *Murid Bersekolah dan Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Bawah Kemdiknas di Kelurahan Padang Tiakar Mudik*.
- Eldisa, Riza. 2008. *Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang* (Skripsi). FEUA Padang (Tidak Dipublikasikan).
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Andalas University Press, Padang.
- _____. 2003. *Ekonomi Layanan Kesehatan*. Andalas University Press, Padang.
- _____. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Andalas University Press, Padang.
- Fattah, Nanang. 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gujarati, Damodar N. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarni Zein. Jakarta. Erlangga
- Idris. 2008. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS* Edisi Revisi III. Padang
- Passaribu, Yenni. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Valuta Asing Di Indonesia* (Skripsi). UNP. Padang (Tidak Dipublikasikan).
- Putri, Rini Veronika. 2005. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Pekan Baru Kota* (Skripsi). UNP Padang (Tidak Dipublikasikan).
- Rahardjo, B Murwatie. 1993. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Analisis CSIS
- Rustian, Dani. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Semen PT Semen Padang Di Provinsi Sumatera Barat* (Skripsi). UNP. Padang (Tidak Dipublikasikan).
- Simanjuntak, P. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.